

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

HIV/AIDS adalah penyakit defisiensi imun sekunder yang paling umum di dunia dan sekarang menjadi masalah epidemik dunia yang serius (Ignatavicius dan Workman, 2010). Jumlah yang mengidap HIV hingga saat ini tercatat sudah mencapai 36,9 juta orang (UNAIDS, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari UNAIDS pada tahun 2018, penduduk Asia dan Pasifik menempati posisi ketiga dengan jumlah penderita sebanyak 5,2 juta orang. Pada permasalahan ini Indonesia berada di urutan pertama yang memiliki orang yang baru terinfeksi HIV di wilayah Asia Tenggara (UNAIDS, 2018).

Data yang diperoleh hingga Juni 2018 tercatat jumlah kumulatif penderita HIV sudah mencapai 301.959 jiwa (Departemen Kesehatan, 2018) dan yang menjadi populasi kunci penderita HIV di Indonesia hingga akhir tahun 2017 antara lain 22 persen heteroseksual, 21 persen LSL (lelaki seks sesama lelaki), dua persen *drug user*, delapan persen lain-lain, dan 47 persen tidak diketahui (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2017). Jumlah kumulatif penderita HIV di Jawa Barat hingga Juni 2018 mencapai 31.293 jiwa dan menempati peringkat ketiga setelah DKI Jakarta, lalu diikuti Jawa Timur (Departemen Kesehatan, 2018). Kota Bandung menjadi kota dengan kasus HIV tertinggi setelah kota-kota lainnya di Jawa Barat (Pikiran Rakyat, Desember 2018).

Jika seseorang sudah dinyatakan positif terinfeksi HIV, maka akan mengganggu berbagai aspek kehidupan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) salah satunya yaitu aspek psikologis. ODHA mengalami masalah dalam penerimaan status diri sebagai seseorang yang positif HIV dan banyak ODHA mengalami rasa tertekan, rasa bersalah, serta kesepian setelah menerima

diagnosis HIV positif (Kebijakan Aids Indonesia, 2014). Tidak hanya itu, kondisi para ODHA juga diperburuk dengan adanya stigma dan diskriminasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tina Boonto, Direktur Program bersama PBB untuk UNAIDS Indonesia, mengungkapkan stigma, informasi yang keliru, dan diskriminasi tentang HIV/AIDS masih berkembang di Indonesia (Kompas, November 2018).

Tidak sedikit dari ODHA mengalami keterpurukan saat menerima stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Siklus akibat dari penyakit HIV/AIDS dapat membangkitkan perasaan putus asa dan tidak berdaya bagi penderitanya (Sarafino, 2011). Munculnya perasaan putus asa ini dikarenakan tidak ada wadah untuk menampung semua keluh-kesah ODHA. Beberapa diantara ODHA bahkan tidak memiliki pendamping atau dukungan sehingga dibentuk suatu perkumpulan yang difungsikan bagi para ODHA. Salah satu perkumpulan yang aktif dalam memberikan bantuan kepada ODHA di Bandung adalah Perkumpulan “Puzzle” Indonesia.

Perkumpulan “Puzzle” Indonesia merupakan sebuah organisasi berbasis komunitas yang berdiri di tahun 2016. Perkumpulan “Puzzle” Indonesia sudah disahkan oleh badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0074733.AH.01.07 Tahun 2016 pada tanggal 21 September 2016. Bermula dari terbentuknya Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi ODHA untuk teman-teman komunitas lelaki seks dengan lelaki lainnya (LSL) yang berdomisili di kota Bandung dengan nama “Puzzle” Club. “Puzzle” Club sudah dibentuk sejak Juni 2006 dan pada saat itu merupakan satu-satunya KDS untuk teman-teman komunitas ODHA LSL. Populasi kunci penderita HIV di Indonesia akibat LSL (lelaki seks dengan lelaki) pun menjadi tonggak berdirinya Perkumpulan “Puzzle” Indonesia ini.

Visi dari Perkumpulan “Puzzle” Indonesia adalah agar tercipta organisasi serta komunitas ODHA di Kota Bandung yang mandiri, sehat tanpa stigma dan diskriminasi. Visi tersebut

sejalan dengan makna dari pemberian nama “Puzzle” yaitu diharapkan melalui komunitas ini teman-teman seperjuangan ODHA yang merupakan kepingan-kepingan dapat bersatu menjadi sesuatu yang utuh agar berdaya kembali dalam menjalani kehidupan tanpa stigma. Perkumpulan “Puzzle” Indonesia juga dikenal sebagai perkumpulan yang mampu membangun kemandirian ODHA khususnya teman-teman LSL dengan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap mereka melalui kegiatan yang rutin dilakukan.

Program kerja yang dilaksanakan oleh Perkumpulan “Puzzle” Indonesia antara lain melakukan pendampingan dalam pemeriksaan kesehatan, pemberian dukungan, pemberian informasi, dan sosialisasi tentang HIV kepada ODHA yang ada di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia maupun lapisan masyarakat lainnya. Kegiatan pendampingan dalam pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan setiap hari guna mengecek dan mengetahui status kesehatan para ODHA. Selain itu juga dilakukan pendampingan dalam melakukan terapi ARV kepada para ODHA. Pemberian informasi dan sosialisasi tentang HIV biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali dalam bentuk kelompok agar informasi yang diberikan lebih mudah tersampaikan. Semua program kegiatan tersebut menjadi prioritas bagi Perkumpulan “Puzzle” Indonesia sebagai bentuk upaya dalam mengubah kebijakan atau pandangan negatif dari individu, kelompok, hingga pemangku jabatan terhadap ODHA dan menekan penularan HIV.

Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan para anggota Perkumpulan “Puzzle” Indonesia saja, tetapi juga melibatkan para relawan yang ingin membantu demi terwujudnya tujuan dari Perkumpulan “Puzzle” Indonesia yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang ODHA tanpa stigma dan diskriminasi, serta terciptanya kualitas hidup ODHA menjadi lebih baik. Seringkali stigma disebabkan karena kurangnya pemahaman dan informasi yang tidak merata mengenai HIV/AIDS. Maka dari itu, para relawan memiliki berbagai peran yaitu sebagai sahabat pendamping, sahabat sebaya, dan sahabat relawan.

Sahabat pendamping yaitu orang-orang yang menghubungkan kebutuhan ODHA dengan sumber-sumber yang ada disekitarnya seperti memberikan informasi dan mendampingi melakukan pemeriksaan kesehatan. Tugas sahabat pendamping adalah mendampingi para ODHA setiap hari karena harus menemani dan memeriksa status kesehatan teman-teman di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia. Selain itu, sahabat pendamping juga bertugas untuk mengingatkan para ODHA untuk melakukan tes kesehatan secara berkala. Namun terkadang, para ODHA tidak datang sesuai waktu yang sudah ditentukan sehingga membuat sahabat pendamping harus kembali mengajak ODHA agar bersedia datang. Jumlah ODHA yang datang untuk melakukan pemeriksaan juga tidak menentu sehingga membuat sahabat pendamping mengalami kesulitan.

Sahabat sebaya adalah orang-orang yang berperan mendampingi dan memfasilitasi orang yang baru terinfeksi HIV agar mampu menangani tekanan psikis dan sosial yang dialami. Sahabat sebaya bekerjasama dengan beberapa pihak salah satunya yaitu *Female Plus*. guna memberikan pemahaman mengenai HIV/AIDS. Tugas sahabat sebaya lebih berfokus membantu orang sudah dinyatakan positif terinfeksi HIV untuk melakukan rangkaian terapi sebagai bentuk pencegahan penularan dan menangani permasalahan tekanan psikis. Sahabat relawan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang HIV/AIDS kepada lapisan masyarakat dan juga menjadi penengah bagi ODHA dengan sistem lingkungan yang menghambatnya. Salah satu cara yang dilakukan sahabat relawan adalah dengan menyasar Puskesmas, masyarakat perumahan, dan kelompok-kelompok yang ada di Kota Bandung. Bukti dari hasil kinerja sahabat relawan terlihat dari datangnya beberapa relawan baru atau teman-teman yang ingin melakukan tes kesehatan HIV.

Peran relawan yang ada di Perkumpulan “Puzzle” sifatnya tidak mengikat sehingga relawan bebas untuk memberikan bantuan dalam bentuk apa pun dan kapan pun saja. Setidaknya setiap hari ada satu hingga dua relawan yang membantu di Perkumpulan “Puzzle”

Indonesia untuk melakukan pendampingan dan pemeriksaan kesehatan. Biasanya relawan menyediakan waktu dari siang hingga malam atau kurang lebih sekitar 8-9 jam untuk kegiatan pendampingan, pemeriksaan, dan pemberian informasi kepada ODHA atau masyarakat.

Keikutsertaan relawan dalam kegiatan yang diadakan secara rutin setiap minggu oleh Perkumpulan “Puzzle” Indonesia didasari oleh adanya kesamaan visi yaitu untuk mengurangi stigma dan membantu ODHA kembali sejahtera. Maka dari itu, relawan menjadi sering hadir membantu para ODHA. Bentuk interaksi antara relawan dan ODHA mampu mengurangi stigma karena dengan begitu relawan berkesempatan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa ODHA dan relawan dapat hidup berdampingan. Dukungan dan pendampingan yang diberikan relawan kepada ODHA juga mampu membuat ODHA menjadi lebih mandiri.

ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia merasa sangat terbantu dengan kehadiran relawan dalam mengurangi stigma. Para ODHA dan pengurus juga merasa nyaman ketika berinteraksi dengan relawan. Respon positif dari ODHA tersebut memberikan dampak pada relawan untuk lebih sering berinteraksi dan memberikan bantuan melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Interaksi yang dilakukan secara berulang antara relawan dan ODHA melalui kegiatan rutin akan menghasilkan peningkatan emosi positif pada relawan karena adanya pengaruh respon positif dari ODHA yaitu bantuan yang diberikan berhasil membawa perubahan terhadap diri ODHA dan stigma. Peningkatan emosi positif ini dapat mendorong keinginan relawan untuk terus memberikan bantuan kepada ODHA yang ada di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia.

Terkadang pada saat memberikan bantuan kepada ODHA, relawan mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat karena dianggap bagian dari ODHA. Akibatnya relawan tidak berkeinginan untuk membantu dan berinteraksi kembali dengan ODHA. Akan tetapi hambatan tersebut tidak menjadi penghalang bagi relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia untuk tetap hadir memberikan bantuan. Relawan di Perkumpulan “Puzzle”

Indonesia memiliki alasan tersendiri mengapa ingin tetap berinteraksi dan memberikan bantuan kepada ODHA.

Berdasarkan wawancara kepada 11 orang relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung, sebanyak 90,9% (10 orang) mengatakan mereka menolong para ODHA karena ingin membantu dan bermanfaat bagi para ODHA seperti memberikan informasi mengenai HIV kepada penderita serta masyarakat luas, memutuskan rantai penularan, dan mengurangi stigma negatif terhadap ODHA. Sebanyak 27,2% (tiga orang) mengatakan bahwa mereka menolong ODHA karena ingin membuktikan bahwa dirinya yang OHIDA (orang hidup dengan HIV/AIDS) dapat hidup berdampingan serta mendukung para ODHA agar berdaya kembali dan diterima masyarakat luas. Sebanyak 36,3% (empat orang) mengatakan tindakan menolong mereka bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan baru. Kemudian sebanyak 45,4% (lima orang) mengungkapkan bantuan yang diberikan bertujuan untuk menambah teman baru dan merasa bahwa Komunitas Perkumpulan “Puzzle” Indonesia sudah menjadi rumah kedua bagi para relawan. Terakhir, sebanyak 9% (satu orang) mengungkapkan alasan menolong para ODHA karena ingin menjadi *role model* bagi para ODHA lainnya yang baru memulai terapi ARV atau yang akan memulai terapi ARV bahwa dirinya berhasil melalui itu semua.

Dorongan relawan untuk tetap memberikan bantuan kepada ODHA merupakan bentuk motivasi prososial. Menurut Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) motivasi prososial berarti suatu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri untuk berperilaku, untuk mencapai tujuan, untuk melindungi, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu merupakan sekumpulan manusia berupa kelompok ataupun perorangan, institusi sosial yang menjadi suatu simbol seperti ideologi, sistem, dan moralitas.



Munculnya motivasi prososial akibat seringnya relawan berinteraksi atau melakukan kontak dengan ODHA dapat menjadi sebuah bukti bahwa frekuensi kontak memberikan pengaruh pada terbentuknya motivasi prososial seseorang. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Reykowski (1982), jika frekuensi kontak memengaruhi terhadap munculnya motivasi prososial. Pernyataan yang disampaikan oleh Reykowski ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Morris A. Okun & Ga Young Kim (2016) mengenai tujuan hidup individu yang menyatakan bahwa frekuensi relawan dalam kegiatan kesukarelaan dengan motivasi prososial memiliki hasil signifikan pada individu di masa dewasa awal. Artinya, terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan motivasi prososial.

Pada motivasi prososial, secara umum Reykowski (Eisenberg, 1982) membagi motivasi prososial menjadi tiga tipe yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric motivation* adalah motivasi prososial yang dikendalikan oleh antisipasi keuntungan pribadi. *Endocentric motivation* adalah motivasi prososial yang dikendalikan oleh antisipasi terhadap perubahan *self-esteem* tergantung pada realisasi norma-norma perilaku yang ditetapkan secara sosial, dan *intrinsic prosocial motivation* adalah motivasi prososial yang dikendalikan oleh rasa ingin mensejahterakan orang lain. Tipe motivasi prososial juga menentukan kesesuaian relawan dalam memberikan bantuan karena berdasarkan frekuensi kontak dengan ODHA, relawan memperoleh informasi lebih jauh mengenai apa yang dibutuhkan oleh ODHA.

Sejak pertama kali disahkan secara hukum pada tahun 2016, jumlah relawan yang ikut bergabung di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia bertambah banyak. Intensitas kontak relawan dengan ODHA pun terbilang cukup sering mengingat kegiatan menolong diadakan setiap hari. Artinya, semakin banyak orang yang terdorong untuk menolong ODHA meski harus dilakukan setiap hari disertai dengan hambatan-hambatan berupa stigma dan diskriminasi yang mengarah kepada ODHA dan juga relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia. Tercapainya visi dari

Perkumpulan “Puzzle” Indonesia menjadi prioritas bagi relawan dalam memberikan bantuan kepada ODHA.

Motivasi prososial dari relawan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam melakukan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Terlebih bila kehadiran dari relawan di setiap kegiatan yang diadakan tersebut dapat membawa dampak positif dan membantu ODHA. Tidak hanya membuat kondisi ODHA menjadi lebih baik, namun juga secara perlahan diharapkan dapat menghilangkan stigma di masyarakat. Pada situasi ini pihak dari relawan pun dapat saja mendapatkan dampak positif bagi kesejahteraan hidupnya melalui tindakan prososial.

Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai keeratan dari intensitas relawan melakukan kontak dengan ODHA dikaitkan dengan tipe motivasi prososial apa yang mendasari para relawan dalam menolong ODHA di Kota Bandung melalui judul “Hubungan antara Frekuensi Kontak dan Motivasi Prososial pada Relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara frekuensi kontak dan motivasi prososial pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung



### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1.Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keeratan antara frekuensi kontak dan tipe-tipe motivasi prososial pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung.

#### **1.3.2.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran seberapa kuat hubungan antara frekuensi kontak dan tipe-tipe motivasi prososial pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1.Kegunaan Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bidang Akademik

Memberikan informasi mengenai hubungan antara frekuensi kontak dan motivasi prososial pada relawan untuk pengembangan bidang ilmu psikologi sosial.

b. Bidang Penelitian

Memberikan masukan, pertimbangan, referensi, dan ajakan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai frekuensi kontak dan motivasi prososial.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dengan memberikan informasi kepada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung mengenai frekuensi kontak antara relawan dan ODHA dapat memunculkan motivasi prososial. Gambaran mengenai tipe motivasi prososial yang dimiliki relawan pun dapat digunakan sebagai informasi tambahan agar dalam memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan ODHA.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Di Kota Bandung terdapat berbagai komunitas yang bergerak membantu teman-teman ODHA yang mengalami keterpurukan akibat status HIV, serta stigma dan diskriminasi masyarakat, salah satunya yaitu Perkumpulan “Puzzle” Indonesia. Terbentuknya Perkumpulan “Puzzle” Indonesia ini bertujuan untuk menciptakan ODHA yang mandiri, sehat tanpa stigma. Oleh karena itu, Perkumpulan “Puzzle” Indonesia menyusun berbagai kegiatan yang difungsikan untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA. Setiap kegiatan yang diadakan tidak hanya membutuhkan bantuan dari para pengurus komunitas saja, tetapi juga orang-orang yang bersedia memberikan bantuan secara sukarela. Orang-orang yang memberikan pertolongan ini dikenal sebagai sukarelawan/ relawan. Menurut Schroeder (1998; dalam Rini Rizkiawati dkk, 2017) sukarelawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Keikutsertaan relawan dalam kegiatan yang diadakan secara rutin oleh Perkumpulan “Puzzle” Indonesia memegang peranan penting dalam mencapai tujuan komunitas. Relawan

yang sering melakukan interaksi dengan ODHA dapat membantu ODHA agar berdaya kembali dan juga mengurangi stigma. Interaksi yang dilakukan secara berulang antara relawan dan ODHA melalui kegiatan rutin tersebut akan menghasilkan peningkatan emosi positif pada relawan karena bantuan yang diberikan berhasil membawa perubahan terhadap diri ODHA dan stigma yang ada. Peningkatan emosi positif ini dapat mendorong relawan untuk terus memberikan bantuan kepada ODHA yang ada di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia.

Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) pun mengatakan bahwa jika antara individu dan objek sosial yang bersifat netral terjadi kontak yang dilakukan secara berkali-kali dan adanya respon dari objek sosial yang dibantu maka akan menghasilkan peningkatan kesukaan sehingga muncul emosi positif terhadap objek sosial tersebut. Emosi positif ini menjadi bukti dari perkembangan kognitif sehingga seseorang yang melakukan interaksi berkali-kali dan adanya respon dari objek sosial mengenai tindakan prososial maka berkesempatan memiliki perkembangan kognitif yang baik, serta membuat seseorang memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan objek sosial (Reykowski dalam Eisenberg, 1982: 389-390).

Kontak yang dilakukan antara individu dan objek sosial atau yang biasa disebut dengan istilah frekuensi kontak menurut Reykowski menjadi faktor yang memengaruhi individu untuk memberikan bantuan. Artinya, semakin sering para relawan melakukan kontak dan membantu ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia maka hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan perasaan positif seperti dorongan ingin terus memberikan bantuan, terlebih ketika adanya respon dari para ODHA yang bersangkutan. Selain itu, frekuensi kontak yang dimiliki relawan dengan ODHA juga membuat relawan memiliki informasi yang cukup untuk memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan ODHA.

Dorongan relawan untuk memberikan bantuan merupakan bentuk dari motivasi prososial. Motivasi prososial adalah suatu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri untuk berperilaku, untuk mencapai tujuan, untuk melindungi, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu merupakan sekumpulan manusia berupa kelompok ataupun perorangan, institusi sosial yang menjadi suatu simbol seperti ideologi, sistem, dan moralitas (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982). Menurut Reykowsky motivasi prososial terbagi menjadi tiga tipe yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*. Tipe motivasi prososial yang paling dominan akan terukur berdasarkan aspek-aspek dari motivasi prososial yaitu *Condition of Initiation*, *Anticipatory Outcome*, *Facilitating Condition*, *Inhibitory Conditions*, dan *Qualitative Characteristics of an Acts*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Morris A. Okun & Ga Young Kim (2016) mengenai tujuan hidup individu menyatakan bahwa frekuensi relawan dalam kegiatan kesukarelaan dengan motivasi prososial memiliki hasil signifikan ( $p = 0,042$ ) pada individu di masa dewasa awal. Artinya terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan motivasi prososial. Hasil penelitian di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Reykowsky jika frekuensi kontak memengaruhi terhadap munculnya motivasi prososial, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan motivasi prososial. Akan tetapi, hubungan antara frekuensi kontak dengan setiap tipe motivasi prososial memiliki keeratan yang berbeda karena adanya perbedaan pada aspek-aspek motivasi prososial.

Pada tipe *Ipsocentric Motivation*, apabila frekuensi kontak antara relawan dengan ODHA semakin sering, maka akan muncul motivasi prososial. Munculnya motivasi prososial ini lebih mengarah pada keinginan relawan untuk mendapatkan *social reward* dari Perkumpulan “Puzzle” Indonesia berupa imbalan materi setiap kali selesai memberikan bantuan, mendapatkan pujian dari lingkungan bahwa relawan yang bersangkutan memiliki jiwa sosial

yang tinggi, atau hanya untuk pemenuhan tugas instansi tertentu. Keinginan untuk mendapatkan *social reward* menjadi *Condition of Initiation* dari relawan. Maka dari itu, pada *Anticipatory Outcome* relawan lebih memfokuskan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebagai bentuk imbalan setelah melakukan tindakan prososial. Pada *Facilitating Condition* lebih memusatkan pada meningkatnya permintaan imbalan atas perilaku prososial yang dilakukan karena relawan telah memberikan tenaga dan waktunya bagi para ODHA. *Inhibitory Conditions* lebih memfokuskan pada pemikiran untung rugi seperti seberapa banyak keuntungan pribadi (pujian atau imbalan materi) yang akan diperoleh relawan dari ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia. *Qualitative Characteristics of an Acts* cenderung menunjukkan pada kebutuhan pribadi relawan berupa mendapatkan pujian/ imbalan yang harus dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan para ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia sehingga bentuk bantuan yang diberikan tidak maksimal.

Pada tipe *Endocentric Motivation*, apabila frekuensi kontak antara relawan dengan ODHA semakin sering, maka akan muncul motivasi prososial. Munculnya motivasi prososial ini lebih mengarah pada keinginan relawan untuk dapat mengaktualisasikan nilai moral pribadi yang dimiliki seperti saling menolong itu merupakan kewajiban sehingga dengan begitu relawan merasa dirinya dapat berguna dan berharga bagi ODHA. Keinginan untuk mengaktualisasikan nilai moral pribadi menjadi *Condition of Initiation* dari relawan. Oleh karena itu, pada *Anticipatory Outcome* relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia lebih menekankan pada hasil akhir berupa meningkatnya *self-esteem* yang dimiliki serta mencegah untuk terjadinya penurunan *self-esteem* setelah melakukan tindakan prososial. Pada *Facilitating Condition* lebih memusatkan perhatian bahwa melalui adanya tindakan prososial tersebut maka nilai moral yang diyakini dalam diri relawan dapat terpenuhi. *Inhibitory Conditions* lebih memfokuskan pada aspek pribadi yang tidak berkaitan dengan norma prososial (seperti karena stres), misalnya relawan Perkumpulan “Puzzle” Indonesia sedang berada di bawah kondisi stres

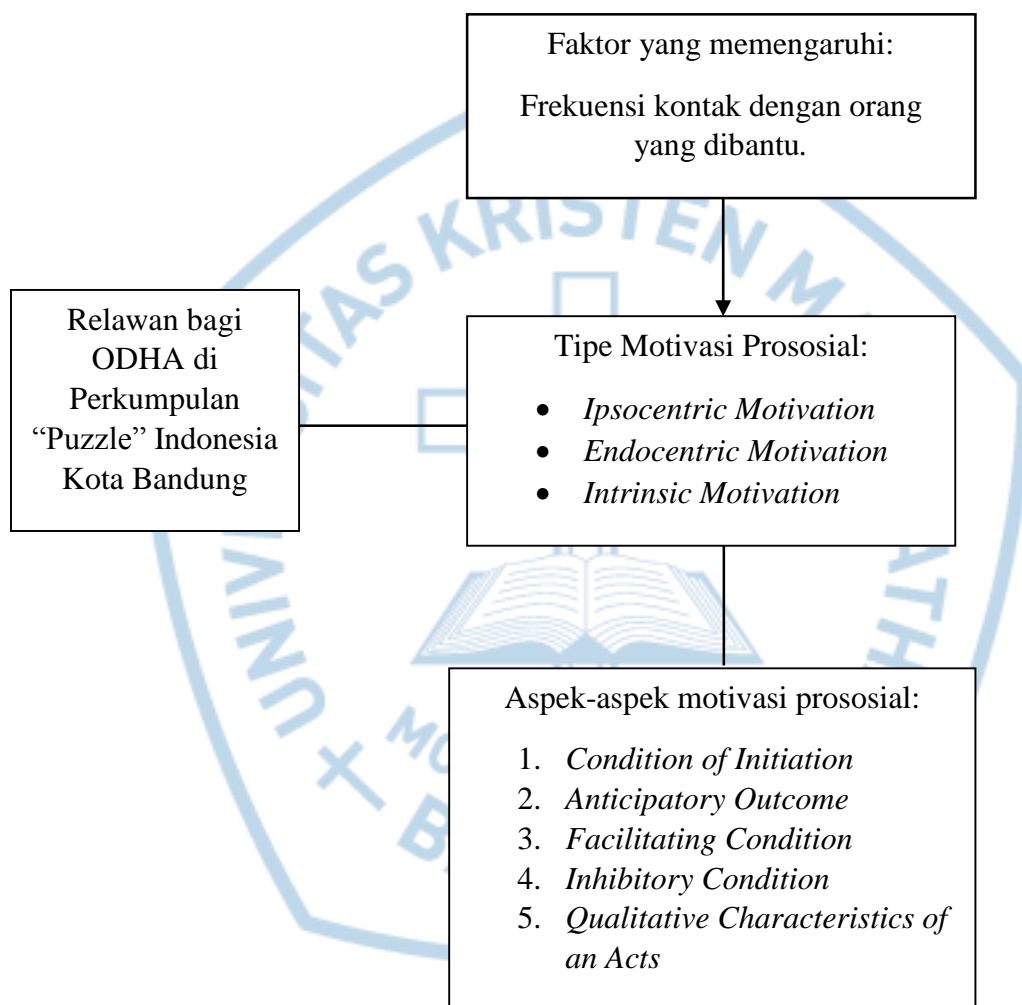
sehingga kemungkinan relawan merasa *self-esteem*-nya menurun ketika sedang mencoba melakukan tindakan prososial. *Qualitative Characteristics of an Acts* lebih menunjukkan bahwa kualitas tindakan prososial yang diberikan ini berdasarkan pengalaman atau sudut pandang pribadi dari relawan dalam menolong. Artinya, relawan memberikan bantuan disesuaikan dengan pemikiran yang menurut relawan itu terbaik bagi ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia.

Pada tipe *Intrinsic Motivation*, apabila frekuensi kontak antara relawan dengan ODHA semakin sering, maka akan muncul motivasi prososial. Munculnya motivasi prososial ini lebih mengarah pada keinginan relawan untuk mensejahterakan kondisi ODHA dari keterpurukan akibat status positif HIV, stigma dan diskriminasi. Keinginan untuk mensejahterakan kondisi ODHA merupakan *Condition of Initiation* dari relawan. Maka dari itu, pada *Anticipatory Outcome* relawan lebih memusatkan perhatian pada terpenuhinya minat sosial relawan sehingga menimbulkan perasaan kepuasan yang positif. Relawan mengharapkan dengan bantuan yang diberikan tersebut akan membawa hasil akhir yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia. *Facilitating Condition* lebih memfokuskan pada kebutuhan dari ODHA yaitu berupa dukungan dan pendampingan dalam pemeriksaan kesehatan maupun tekanan psikis akibat stigma. *Inhibitory Conditions* cenderung menunjukkan pada pemenuhan kebutuhan relawan secara pribadi terlebih dahulu dibandingkan pemenuhan kebutuhan para ODHA. Relawan akan terhambat dalam memberikan bantuan dikarenakan adanya pemikiran bahwa ODHA mampu mengatasi permasalahannya seorang diri tanpa bantuan dari relawan atau relawan memikirkan untung-rugi dari tindakan prososialnya tersebut. *Qualitative Characteristics of an Acts* lebih menekankan pada bentuk bantuan yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para ODHA sehingga menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam tindakan prososial. Relawan akan menyesuaikan kebutuhan ODHA dalam



hal pendampingan, dukungan, dan pemberian informasi sehingga bentuk bantuan yang diberikan pun tepat sasaran.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, frekuensi kontak dan motivasi prososial dapat digambarkan dalam bentuk skema kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

### 1.6. Asumsi Penelitian

- Bentuk tindakan prososial yang dilakukan relawan terhadap ODHA di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung didasari oleh adanya motivasi prososial
- Motivasi prososial yang dimiliki oleh relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung dipengaruhi oleh frekuensi kontak dengan ODHA
- Setiap relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung memiliki tipe motivasi prososial yang bervariasi diantara *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*

### 1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan *Ipsocentric Motivation* pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung
- Terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan *Endocentric Motivation* pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung
- Terdapat hubungan antara frekuensi kontak dan *Intrinsic Motivation* pada relawan di Perkumpulan “Puzzle” Indonesia Kota Bandung